

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi dan Keluarga Berencana

Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga pra sejahtera keturunan transmigran kolonisasi yaitu mengenai usia kawin pertama, lamanya status perkawinan, keikutsertaan PUS dalam KB, dan pandangan terhadap nilai anak dalam keluarga.

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto, 1977 : 9). Berdasarkan uraian tersebut, ilmu geografi tidak hanya menggambarkan keadaan fisis bumi, tetapi juga kehidupan manusia yang berkaitan dengan aktifitasnya.

Geografi sosial adalah studi tentang bentang alam muka bumi oleh adanya interaksi dan interelasi aktivitas dan tata laku manusia dengan lingkungan fisik dan biotis, dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Budiyono, 2003 : 17). Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di muka bumi, diberikan kelebihan dalam berpikir dan memanfaatkan alam, bagaimana

cara untuk bertahan hidup dan meneruskan keturunan, sehingga dapat menjaga dan memelihara yang telah dimiliki.

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan (BKKBN, 2003 : 25)

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, peningkatan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2003 : 24).

2. Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Yang Dimiliki

2.1 Usia Kawin Pertama

Peristiwa kelahiran (natalitas) tidak terlepas dari masa subur yang dimiliki seorang wanita (fekunditas). Hal ini berarti kesuburan seorang wanita merupakan kemampuan untuk memproduksi sehingga akan berpengaruh pada kemampuan melahirkan. Usia kawin pertama wanita PUS adalah usia dari wanita PUS pada waktu menikah dengan seorang laki-laki pilihan yang syah sebagai suaminya. Usia perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah anak yang dimiliki, karena pada umumnya umur perkawinan usia muda maka frekuensi untuk memiliki anak akan lebih besar.

Usia perkawinan minimum yang resmi cenderung sedikit di atas usia pubertas, hanya sedikit pemuda atau pemudi yang kawin pada usia di bawah minimum usia

kawin resmi, frekuensi perkawinan menurut umur biasanya meningkat dengan sangat cepat pada usia yang relatif muda (David Lucas, 1990 : 82).

Usia kawin sangat berhubungan dengan jumlah anak yang dimiliki, semakin rendah usia kawin maka semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki. Wanita yang melangsungkan perkawinannya pada usia muda, maka proses reproduksinya akan berjalan panjang sehingga jumlah anak yang dimiliki lebih banyak jika dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia dewasa, karena jika seorang wanita menikah pada usia dewasa maka masa reproduksinya relatif pendek sehingga jumlah anak yang dimiliki cenderung sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, tingginya angka kelahiran berkaitan erat dengan usia kawin wanita pada saat perkawinan pertama (BKKBN, 2005 : 3).

Berdasarkan Pasal 15 ayat 1 tentang Rukun dan Syarat Perkawinan (1991 : 19) menyatakan bahwa :

Untuk kemashalatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang No. 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka usia kawin pertama dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Umur $<$ 16 tahun tergolong perkawinan muda
2. Umur \geq 16 tahun tergolong perkawinan dewasa

2.2 Lamanya Status Perkawinan

Lamanya status perkawinan dalam suatu keluarga sebagai ikatan suami istri maka dapat mempengaruhi fertilitas yang berarti akan mempengaruhi banyaknya jumlah anak yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Said Rusli (1995 : 97) berikut :

Ada beragam faktor yang mempengaruhi dan menentukan fertilitas baik yang berupa faktor demografi maupun faktor non demografi. Yang berupa faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, umur perkawinan, lama perkawinan, paritas, disrupsi perkawinan dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non demografi dapat berupa faktor sosial, ekonomi maupun psikologi.

Semakin muda seorang wanita melangsungkan perkawinannya, maka status perkawinan yang ditempuhnya akan semakin lama sehingga memungkinkan besarnya peluang untuk memiliki anak lebih banyak lagi.

Hal ini sesuai dengan pendapat HULL dan Riningsih Saladi dalam Daldjoeni (1980 : 173) yang menyatakan bahwa, Usia kawin mempengaruhi lamanya dalam status kawin, selanjutnya akan mempengaruhi penambahan kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmatul Hasanah TS dalam skripsinya yang berjudul Faktor-faktor penyebab tidak terwujudnya norma keluarga kecil pada PUS pembuat ikan asin di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun 2008, lama status perkawinan dikelompokkan sesuai dengan komposisi umur, yaitu :

- a. Lama perkawinan 0 – 9 tahun tergolong perkawinan muda
- b. Lama perkawinan antara 10 – 19 tahun tergolong perkawinan sedang
- c. Lama perkawinan lebih dari 19 tahun ke atas tergolong perkawinan dewasa

2.3 Keikutsertaan PUS dalam KB

Tujuan Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, peningkatan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2003 : 24).

Keluarga Berkualitas adalah keluarga-keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, mempunyai anak ideal, berwawasan ke depan dan bertanggungjawab (BKKBN, 2003 : 24).

Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional yang dikelola BKKBN bertujuan ganda, selain meningkatkan kesehatan ibu dan anak, juga untuk mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan 2 anak laki perempuan sama saja, sebagai dasar untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dengan melakukan pengendalian kelahiran setiap keluarga pasangan usia subur (Hanafi Hartanto, 2004 : 12).

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa secara langsung program KB ditujukan sebagai upaya menurunkan tingkat kelahiran melalui KB, dengan menggunakan alat kontrasepsi secara berlanjut. Hal ini berarti mengajak para pasangan usia subur menjadi peserta KB aktif dan lestari sehingga memberikan dampak langsung terhadap penurunan tingkat kelahiran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan program kependudukan bahwa KB diharapkan mampu untuk mewujudkan keluarga kecil yaitu dua anak lebih baik, agar setiap keluarga dapat hidup bahagia dan sejahtera, yang mampu menjadi sumberdaya manusia yang maju dan modern dengan mengendalikan kelahiran anak dalam setiap keluarga dalam menjamin terkendalinya peningkatan pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Selain dari tujuan tersebut di atas, KB pun mempunyai beberapa manfaat yaitu :

a. Bagi Ibu

1. Mencegah anemia (kurang darah)
2. Mencegah pendarahan yang terlalu banyak setelah persalinan
3. Mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD)
4. Mendekatkan ibu terhadap pelayanan pemeriksaan kesehatan
5. Meningkatkan keharmonisan keluarga

b. Bagi Anak

1. Mencegah kurang gizi pada anak
2. Tumbuh kembang anak terjamin
3. Kebutuhan ASI eksklusif 6 bulan dapat terpenuhi (BKKBN, 2007 : 1).

Menurut Francis Place yang merupakan pelopor pertama didalam gerakan KB, mengemukakan bahwa pemakaian alat kontrasepsi adalah jawaban terhadap masalah pertambahan penduduk, alat-alat kontrasepsi ini tidak menurunkan martabat harga, tidak merusak kesehatan tetapi manjur untuk mencegah kehamilan (Masri Singarimbun, 1969 : 11).

Dalam pelaksanaan program gerakan KB, tidak terlepas dari alat-alat kontrasepsi.

Jenis-jenis alat kontrasepsi yang dipakai oleh perempuan, diantaranya :

1. IUD atau spiral
2. Pil KB
3. Suntikan KB
4. Susuk KB atau implant

5. Tubektomi (sterilisasi pada wanita)

Ketidakikutsertaan pasangan usia subur (PUS) menjadi peserta KB mempunyai pengaruh terhadap jumlah anak yang dimiliki, dengan menjadi peserta KB PUS dapat membatasi jumlah anak dalam keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud norma keluarga kecil yaitu dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja.

2.4 Pandangan Terhadap Nilai Anak Dalam Keluarga

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota. Nilai anak dalam keluarga mempengaruhi banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh setiap keluarga.

Dalam ikatan perkawinan antara Bapak dan Ibu, kelahiran anak merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki. Karena anak adalah sebagai pelanjut keturunan; anak sebagai penerus sejarah kehidupan keluarga; anak sebagai pewaris nama keluarga; anak merupakan kepuasan batin Bapak dan Ibu; anak merupakan tanda keberhasilan perkawinan antara Bapak dan Ibu (Budiyono, 1994 : 110).

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga sangat didambakan sebagai hasil dari sebuah perkawinan, serta sangat penting dalam kehidupan keluarga, sehingga timbul pandangan bahwa anak akan membawa rezeki yang akan diterimanya.

Tanpa kehadiran anak maka dalam kehidupan keluarga akan terasa sepi dan hampa. Seperti pendapat yang menyatakan bahwa :

Betapapun kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan. Oleh sebab itu, anak memberikan banyak arti dan fungsi bagi orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa mempunyai anak berarti ada pengeluaran, ongkos dan juga adanya harapan-harapan (Depdikbud, 1990 : 120).

Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga dapat disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan serta menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Mempunyai banyak anak akan dihubungkan dengan anak sebagai pelanjut keturunan, anak sebagai pewaris harta. Anak sebagai pewaris nama, anak sebagai ikatan perkawinan, jaminan hari tua, menambah rezeki. Demikian penting kehadiran anak dalam perkawinan, sehingga banyak perkawinan yang kandas hanya karena tidak mempunyai keturunan (Hutabarat, 1976 : 78).

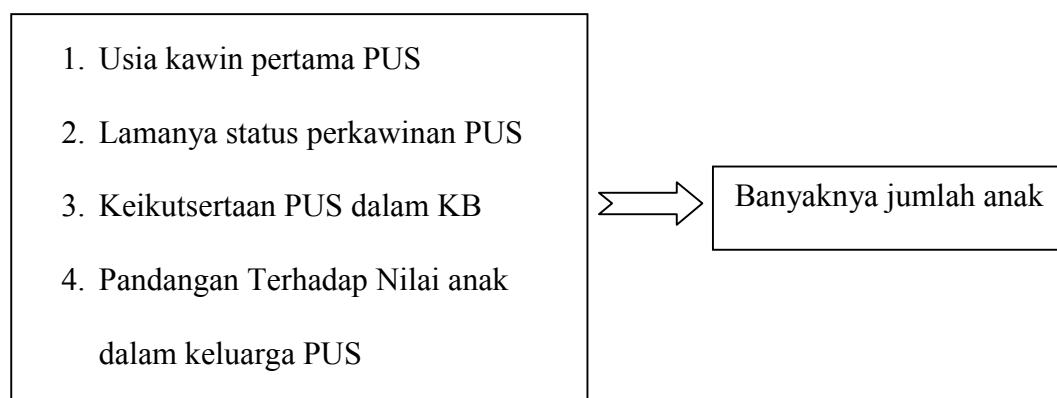
Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa banyaknya jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga PUS keturunan transmigran kolonisasi, berkaitan erat dengan pandangan PUS terhadap nilai anak dalam keluarga.

B. Kerangka Pikir

Gerakan KB merupakan upaya untuk menciptakan keluarga kecil dan menekan pertumbuhan penduduk yang cepat, guna menciptakan keluarga bahagia sejahtera, yang menjadi program pemerintah untuk setiap lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kenyataannya belum dapat terwujudnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera pada keluarga pra sejahtera, dimungkinkan oleh adanya beberapa penyebab yang mempengaruhi, diantaranya: rendahnya usia kawin pertama, lamanya status perkawinan, keikutsertaan PUS dalam KB, dan pandangan terhadap nilai anak dalam setiap keluarga.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Tentang Penyebab Banyaknya Jumlah Anak yang dimiliki PUS Setiap Keluarga Pra Sejahtera Keturunan Transmigran Kolonisasi di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009”.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut :



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki PUS setiap keluarga pra sejahtera keturunan transmigran kolonisasi di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009.